

KAJIAN HADITS TENTANG “HAJAR ASWAD” DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK (ANALISIS PADA MATAN HADITS)

Isniyatun Niswah MZ¹

¹Universitas Hasyim Asy'ari
mzniswah@gmail.com

Abstract— The Hadith is the second source after the Qur'an, with scholars of Hadith defining it as the sayings, actions, approvals, and all things related to the Prophet Muhammad. Historically, during the time of the Prophet, his Companions would always ask him about rulings, worship, social transactions, and all matters. However, this was no longer possible after the Prophet's death, leading to the compilation of Hadith by the Companions. In some cases, certain Hadiths reported from the Prophet cannot be immediately understood, as their texts often contain symbolic language that requires special interpretation to grasp their meaning. This research is categorized as library research. Sudaryanto outlines three stages of the research process. The first is data collection: after identifying various problems, objects, and major themes in the study, the researcher will present the data collection, including books and journals related to the research. Like other linguistic research methods, language research can follow two phases: conversation or observation. Second, data analysis is the process of organizing the data, categorizing it, and arranging it into patterns. Sudaryanto explains that analysis is the researcher's effort to directly address the issues found in the data. Similar to data collection, data analysis can be conducted using two methods: the comparative method and the distributive method. Third, data presentation: after the data is collected and analyzed, the next step is presenting the findings. In this study, the data is presented informally, as the researcher explains the types of language used in Hadith and its relation to the historical background of the emergence of the Hadith text, using everyday language. The findings of this study conclude that the Hadith regarding the Black Stone being from paradise carries a metaphorical meaning. "From paradise" refers to the blessings from Allah associated with the stone. Some people suggest that the Black Stone is a meteor with high radiation and serves as an entrance to the synergy of the Ka'bah. The stone is considered special because it was carried by Prophets Ibrahim and Ismail.

Kata kunci: *Hadith, Linguistic, Histories*

A. PENDAHULUAN

Hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, dimana ulama' hadits memberikan pengertian bahwa hadits merupakan bentuk ucapan, perbuatan, takrir dan segala hal yang terdapat pada diri nabi Muhammad.(Syuhudi, 1991). Dalam sejarahnya,

Ketika zaman rosulullah para sahabat selalu bertanya terkait hukum, ibadah, muamalah dan semua hal kepada rosulullah, akan tetapi hal itu tidak lagi bisa dilakukan tatkalah rosulullah sudah wafat, dari sini maka lahirlah pembukuan hadits yang dilakukan oleh para sahabat. Dan dalam beberapa hadits masih sering ditemukan hadits yang datang dari rasulullah tidak bisa langsung dimengerti maksudnya, teksnya sering berupa symbol bahasa dan dibutuhkan penafsiran khusus agar dapat memahaminya.

Seharusnya mereka berbangsa Arab, sudah semestinya bisa memahami maksud sabda-sabda yang datang dari nabi Muhammad. Dengan kata lain, pada zaman rasulullah nyaris tidak ada problem dalam memahami hadits, karena ketika terdapat hadits yang belum diketahui maksudnya, para sahabat langsung mempertanyakan kepada Rasulullah.(Abdul, 2008) namun dalam kenyataannya masih banyak para sahabat yang butuh penafsiran tentang maksud dan makna hadits yang datang dari rosulullah.

Serta keadaan tersebut semakin terasa ketika rasulullah wafat, tidak ada lagi sumber yang dapat menjawab ketika terdapat hadits yang belum diketahui maksudnya, oleh karenanya pada abad sekarang penafsiran-penafsiran hadits diperlukan agar umat manusia memahami hadits tidak hanya secara tekstual namun dapat memahami secara kontekstual.

Diantara beberapa hadits yang termasuk dalam kategori perlu penafsiran adalah hadits tentang hajar aswad yang tertulis dalam bab haji, di dalam matan hadits tersebut berbunyi “ hajar aswad adalah dari surga...”. hadits ini secara lafadz bisa ditafsiri dengan apa adanya yakni bahwa batu hitam yang disebut dengan hajar aswad merupakan batu yang berasal dari surga. Akan tetapi, jika ditelaah lebih jauh lagi maka muncul beberapa pertanyaan yakni apakah kata “batu hitam” disini benar-benar bermakna batu benda hitam tersebut, atautkah batu itu merupakan sebuah symbol yang memiliki makna tertentu dan memiliki maksud tertentu.

Oleh sebab itu, diantara aspek yang perlu dikaji untuk menelaah lebih dalam terkait hadits ini adalah aspek linguistic yang akan menjawab makna kata batu hitam dari surga, aspek historis yang akan menjawab sejarah lahirnya hadits tersebut atau asbabul wurud pada hadits tersebut, aspek tematis yang menjadi ide dasar apa yang terkandung dalam hadits tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Banyak para peneliti yang mengatakan bahwa metode merupakan hal yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian. Karena metode merupakan cara kerja, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti untuk mencapai hasil

penelitian. Hal senada diungkap oleh Kesuma dalam bukunya, bahwa kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti ‘menuju, melalui’, kemudian *hodos* yang artinya ‘jalan, cara, arah’. Secara istilah metode adalah cara kerja yang mengikuti pola tertentu, yang bersifat sistematis dan memudahkan pelaksanaan suatu kerja sehingga mencapai maksud atau tujuan (Tri, 2007).

Bakker menambahkan bahwa maksud dari adanya sebuah metode dalam penelitian agar supaya kegiatan dapat terlaksana runtut dan terarah, sehingga peneliti menjadi fokus dan mencapai hasil yang maksimal.

Adapun cara yang ditempuh dalam penelitian bahasa, Sudaryanto membaginya menjadi tiga tahapan, diantaranya(Sudaryanto,):

a. Penyediaan data

Setelah peneliti menemukan berbagai masalah, objek serta tema besar dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti akan memaparkan penyediaan data, diantaranya: buku-buku serta jurnal yang terkait dengan penelitian. Seperti halnya metode penelitian bahasa yang lain. Bahwa penelitian bahasa dapat melalui dua tahapan yakni percakapan atau penyimakan.

Terkait dengan penelitian ini, yang digunakan adalah penjarangan data melalui metode simak. Peneliti menyimak teks hadits tentang hajar aswad sebagai data primer. Peneliti menyadap bahasa-bahasa yang mengandung simbol yang tertulis dalam matan hadits tersebut, kemudian peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat, peneliti tidak ikut serta dalam masa matan hadits tuurun. Melalui metode dan teknik yang digunakan, maka didapati kumpulan bahasa-bahasa symbol dalam matan hadist tentang hajar aswad.

b. Analisis data

Analisis data merupakan kegiatan yang mengatur urutan data, mengkategorikan data, dan mengorganisasikannya dalam suatu pola (Muhammad, 2011). Sudaryanto mengatakan bahwa analisis merupakan usaha seorang peneliti menangani langsung masalah yang ada dalam data. Seperti halnya penyediaan data, dalam tahapan analisis data terdapat dua metode yakni metode padan dan metode agih dapat digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini tentunya menggunakan metode agih, karena hadits tentang hajar aswad sebagai alat penentu, dan kemudian aspek linguistik, historis merupakan bagian dari

bahasa yang diteliti. Langkah yang ditempuh peneliti adalah; pertama, menginventaris dan mengklasifikasikan symbol symbol yang ada dalam matan hadits; kedua, menganalisis dari segi historis dalam hadits ; ketiga, memaparkan akan makna hadits yang telah dilihat dari sisi Bahasa dan historis.

c. Penyajian data

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka tahapan selanjutnya adalah penyediaan data. Pada penelitian ini data disediakan dengan cara informal karena peneliti dalam menguraikan hasil dari jenis bahasa dalam hadits serta hubungannya dengan Sejarah lahirnya matan hadits tersebut, dengan menggunakan bahasa biasa dalam artian kaidah-kaidah yang dipakai disampaikan dengan kata-kata biasa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Redaksi Hadits

Hadits tentang hajar Aswad banyak diriwayatkan oleh para Muhadisin, diantara, at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ahmad. Adapun teks haditsnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السُّنْبِ, عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ, عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " نَزَلَ الْحَجَرُ

الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّيْلِ, فَوَسَدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ "

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Hajar aswad turun dari surga padahal batu tersebut begitu putih lebih putih daripada susu. Dosa manusialah yang membuat batu tersebut menjadi hitam*”. HR. Tirmidzi no. 877 (Muhammad, 3018)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَكَانَ أَشَدَّ بَيَاضًا مِنَ التَّلْجِ حَتَّى سَوَّدَتْهُ خَطَايَا أَهْلِ الشَّرْكِ."

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Hajar aswad adalah batu dari surga. Batu tersebut lebih putih dari salju. Dosa orang-orang musyriklah yang membuatnya menjadi hitam*.” (HR. Ahmad 1: 307).

B. Aspek linguistik

Hadits mengenai “ Hajar Aswad”, teks Hadits Sunan an-Nasai, bab Haji, tentang keutamaan Hajar Aswad:

أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ : حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّنَابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ. (Rohi, 1987)

Dalam ranah linguistik, terdapat beberapa kajian yang dapat digunakan untuk mengungkap hadits diatas, diantaranya adalah kajian semantik leksikal, sintaksis dan kajian balaghi.

Adapaun kajian secara leksikal matan hadits diatas. Menurut Rohi Baalbaki dalam kamus al-Maurid (Dendy, 2008), kata الحجر memiliki arti batu, dan dalam KBBI kata batu adalah benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain (Rohi, 1987), dan الأسود memiliki arti hitam, dan kata الجنة¹ adalah surga, dimana dalam KBBI kata surga adalah alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya; alam akhirat tempat jiwa (roh) manusia mengenyam kebahagiaan sebagai pahala perbuatan baiknya semasa hidup di dunia (Rohi, 1987).

Pengertian tersebut berdasarkan makna leksikal perkata, sedangkan secara garis besar istilah Hajar Aswad dapat diartikan dengan batu hitam yang terletak di Ka'bah, pengertian ini sudah familiar dikalangan umat manusia.

Tidaklah berhenti pada makna leksikal saja, melainkan bagaimana kajian sintaksisnya perlu untuk dijelaskan. Kata الحجر الأسود termasuk Isim (kata Benda) yang mempunyai kedudukan sebagai Muftada', sedangkan من adalah huruf jar yang berfungsi sebagai mengkasrahkan kata setelahnya, dan الجنة menjadi majrur(kata yang di jerkan), susunan kata من الجنة berkedudukan sebagai Khabar.

Ketika membahas tentang hadits “ الحجر الأسود من الجنة ”, maka tidaklah berhenti pada makna leksikal dan sintaksis saja, namun pasti terdapat sebuah makna yang tersirat, misalnya; Apa benar, dengan tiba-tiba Allah menurunkan batu dari surga, sebuah tempat yang masih semu dalam angan umat manusia.

Oleh karena itu, matan hadits tersebut dapat dikatakan sebagai hadits yang mengandung makna majazi, sebelum jauh membahas banyak hal mengenai hadits tersebut, sekiranya perlu diketahui istilah dari majas itu sendiri.

Majaz merupakan ruang lingkup dalam kajian Balaghah, Bakri Syeh Amin mengemukakan pengertian majaz adalah kalimat yang digunakan bukan pada tempat semestinya, karena adanya hubungan serta qarinah yang melarang untuk menempati makna sebenarnya (Marjoko, 2007).

Dalam majaz terdapat dua istilah penting yang selalu mengikuti yakni isti'arah dan mursal, dimana pengertian isti'arah adalah majaz lughawi yang hubungan antara makna haqiqi dan makna majazi tersebut berhubungan langsung.

Sedangkan Mursal adalah majaz yang arti hakiki dan majazinya tidak berhubungan langsung (Marjoko, 2007).

Setelah mengetahui masing-masing istilah diatas, maka terdapat pertanyaan yang muncul, apakah yang dimaksud dengan ungkapan matan hadits “ Hajar Aswad dari Surga...” dalam arti yang sebenarnya?, yaitu Hajar Aswad (batu yang berada disudut Ka’bah) dari surga. Tentu tidak, karena yang dimaksud adalah pengertian lain, dalam hal ini banyak kemungkinan, diantaranya: bisa jadi itu merupakan sebuah batu yang berjenis seperti meteor yang memiliki kadar tinggi. Seperti yang tertulis dalam buku “Pusaran Energi Ka’bah” karya Agus Mustofa, menerangkan bahwa Hajar Aswad merupakan sisa batu meteor yang memiliki kadar logam sangat tinggi, namun apakah batu hitam itu merupakan batu meteor biasa?, kalau hanya seperti itu barangkali tidak banyak keutamaannya. Hajar aswad dapat menjadi benda keramat bagi umat Islam karena batu tersebut menjadi bagian dari karya seorang nabi Ibrahim, maka batu yang memiliki konduktifitas elektromagnetik sangat tinggi itu menjadi besar peranannya (Agus, 2008).

Dalam kitab Tuhfatul al-Akhwadzi karya Abu Abdurrahman dijelaskan bahwa dalam bab yang dibahas dari Abdillah bin Umar; yang riwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam bab ini (keutamaan hajar Aswad), dan dari Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibn Majjah, bahwa Rasulullah bersabda: barang siapa yang berunding dengan Hajar Aswad maka seperti berunding dengan pemilik kasih sayang (Allah) (Abdurrahman,).

Dari berbagai kemungkinan kandungan makna dari kalimat “الحجر الأسود من الجنة”, maka yang dimaksud adalah adanya keberkahan yang datang dari Allah dan nikmat-nikmat Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui batu hitam tersebut. dalam Balaghah, kalimat tersebut merupakan majaz mursal, dimana kata الحجر الأسود adalah sebuah jalan kenikmatan.

C. Kajian tematis

Untuk menjelaskan keutamaan hajar aswad, maka terdapat hadits-hadits pendukung, diantaranya:

أخبرنا محمود بن غيلان قال: حدثنا وكيع قال: حدثنا سفيان عن إبراهيم بن عبد الأعلى عن سويد بن غفلة: أن عمر قَبِلَ الحجر والتزامه وقال: رأيت أبا قاسم بك حقيقاً. (Abdurrahman, 2009)

أخبرنا إسحاق بن إبراهيم قال: أنبأنا عيسى بن يونس وجريير عن الأعمش عن إبراهيم بن عابس بن ربيعة قال: رأيت عمر جاء إلى الحجر فقال: إني لأعلم أنك حجر ولولا أني رأيت رسول الله يقبلك ما قبَلتُك ثم دنا منه فقَبَله
 “Dari Umar RA datang ke Hajar Aswad seraya berkata: Sungguh aku mengetahui engkau adalah batu yang tidak emndatangkan

bahaya dan tidak pula mendatangkan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Nabi SAW menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu”(Abdurrahman, 2009)

عن رجاء أبي يحيى قال سمعت مسافعا الحاجب قال سمعت عبد الله بن عمرو يقول سمعت رسول الله يقول: إن الركن والمقام ياقوتان من ياقوت الجنة طمس الله نورهما ولو لم يطمس نورهما لأعضاءنا ما بين المشرق والمغرب.

“Sesungguhnya hajar dan maqam adalah dua berlian dari yaqut surga, Allah telah memadamkan cahaya keduanya. Jika bukan karena itu, niscaya keduanya akan menyinari apa yang ada di antara timur dan barat.”(Ibn Hajar,)

حدثنا الوليد عن حنظلة قال: رأيت طاوسا يمر بالركن فإن وجد عليه زحاما مر ولم يراحم وإن رآه خاليا قبله ثلاثا ثم قال:

رأيت ابن عباس فعل مثل ذلك وقال ابن عباس: رأيت عمر بن الخطاب فعل مثل ذلك ثم قال: إنك حجر لا تنتفع ولا تضر ولولا أنى رأيت رسول الله قبلك ما قبلك ثم قال عمر: رأيت رسول الله فعل مثل ذلك.²

إن لهذه الحجر لسانا وشفنتين يشهدان لمن استلمه يوم القيامة بحق

“Sesungguhnya batu ini memiliki lisan dan dua bibir yang bersaksi pada hari kiamat bagi orang-orang yang menyentuhnya dengan benar.”

D. Kajian Konfirmatif

Hadits merupakan pondasi kedua setelah al-Qur’an, maka al-Qur’an adalah penguat adanya hadits. Ayat-ayat dibawah ini merupakan sebagai alat penguat adanya hadits tentang hajar aswad. Namun ayat ini tidaklah langsung tertuju pada penjelasan tentang hajar aswad, melainkan tentang maqam Ibrahim dan Ka’bah.

Penulis berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut masih relevan dengan adanya hajar aswad karena hajar aswad merupakan bagian dari Ka’bah yang dibangun oleh Ibrahim dan Ismail. Berikut ini ayat-ayat yang berkaitan dengan hajar aswad:

وإذ جعلنا البيت مثابة للناس وأمنا واتخذوا من مقام إبراهيم مصلى وعهدنا إلى إبراهيم وإسماعيل أن طهر بیتی للطائفین والعاکفین والركع السجود.

“Dan ingatlah ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, ‘Bersihkanlah rumah-ku untuk orang-orang yang thawaf, i’tikaf, ruku, dan sujud.”

وإذ يرفع إبراهيم القواعد من البيت وإسماعيل ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم

Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): ya Tuhan kami terimalah daripada kami, sesungguhnya Engkaulah yang maha mendengar dan maha mengetahui.

E. Analisis Realitas Historis

Sebuah kejadian pasti ada sebab kenapa hal itu bisa terjadi, oleh karena itu aspek historis tentang hajar aswad perlu dikaji lebih dalam.

Pada awalnya, hajar aswad merupakan salah satu batu yang ditemukan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail pada saat mereka sedang membangun Ka'bah. Nabi Ismail yang pertama menemukan batu tersebut ketika ia mencari batu tambahan untuk membangun Ka'bah. Batu tersebut kemudian diserahkan kepada ayahandanya Ibrahim, Ibrahim pun begitu tertarik kepada batu itu, hingga ia menciumi batunya berulang kali. Ketika akan menempatkan batu tersebut pada tempatnya, mereka terlebih dahulu menggendongnya sambil berlari-lari kecil mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali (Ikhwan, 2002).

Dalam sejarah yang lain disebutkan bahwa, hajar aswad juga terlibat dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang penting. Salah satu dari peristiwa tersebut adalah berkaitan dengan Nabi Muhammad. Pada sekitar lima tahun sebelum Muhammad diangkat sebagai nabi dan rasul, yakni ketika ia berumur 35 tahun, diadakannya pemugaran Ka'bah karena terdapat beberapa kerusakan. Pemugaran tersebut diadakan berdasarkan kesepakatan para pemuka kabilah Quraisy, namun terdapat beberapa perselisihan ‘Siapa yang akan meletakkan hajar aswad pada posisi semula’. Dalam singkat cerita akhirnya Muhammad yang meletakkan hajar aswad tersebut pada posisi semula (Ikhwan, 2002).

Dalam berbagai riwayat dikatakan bahwa, dulu hajar aswad merupakan batu yang berwarna putih, namun karena perbuatan dosa bani adam maka batu pun berubah menjadi hitam (Abdurrahman, 2009).

Disisi lain, terdapat suatu perbincangan yang sangat tajam dengan adanya hajar aswad sebagai batu yang memiliki kekuatan khusus, seperti hadits yang disampaikan diatas, mengenai Umar, dimana ia mengatakan bahwa لا تضر ولا تنفع (tidak mendatangkan bahaya dan tidak memberi manfaat). Dalam menanggapi ungkapan tersebut, at-Thabari mengatakan bahwa: Umar berkata demikian dikarenakan keadaan manusia masih dekat dengan masa penyembahan baerhala. Umar merasa khawatir jika orang-orang awam mengira bahwa menyentuh hajar aswad ermasuk mengagungkan sebagian batu, seperti halnya kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Arab pada masa jahiliyah.

F. Analisis Generalisasi

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam memahaim sesuatu, seperti halnya dalam banyaknya keutamaan sehingga

ada aturan untuk memuliakan hajar aswad. Terdapat beberapa hal yang dapat diambilnya:

- a. Masalah penyembahan tetaplah umat Islam menyembah kepada Allah SWT, seperti dalam kitab Fathul Baari yang mengatakan bahwa menyerahkan semua urusan agama kepada ketetapan syar'i.
- b. Beberapa redaksi hadits menyebutkan bahwa hajar aswad adalah batu biasa, namun karena ia merupakan pondasi Ka'bah maka terdapat energi yang luar biasa, disamping itu nabi Muhammad sangat memuliakannya, hingga para fuqoha' mengatakan sunnah mencium hajar aswad
- c. Hajar aswad merupakan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah
- d. Adanya kisah bahwa batu itu menjadi hitam dapat dijadikan sebuah ibrah bagi umat manusia, karena apabila dosa-dosa dapat memberi pengaruh pada batu yang keras, maka pengaruhnya terhadap hati akan bisa lebih jauh (Ibn hajar,).

G. Analisis Praksis

Adanya hadits yang menerangkan bahwa hajar aswad dari surga, maka terdapat pandangan, Sebagian ilmuwan mengatakan bahwa batu dari surga itu merupakan meteor, dan apa fungsinya bagi umat manusia?, batu ini menjadi berperan karena diletakkan pada tempat yang terpilih yakni Ka'bah. Hajar aswad berfungsi sebagai pintu masuk keluarnya energi Ka'bah, karena ia memiliki daya hantaran elektromagnetik yang tinggi. Getaran doa akan tertuju ke arah hajar aswad, sehingga terjadi kontak antara hati da dengan sistem energi Ka'bah. Namun dalam hal ini bukan Ka'bah dan Hajar aswad yang kita sembah melainkan tetap Allah yang kita sembah (Agus: 2008). Karena itu ketika orang yang bertawaf yang wajib diucapkan adalah *bismillahi Allahu Akbar*.

Sekiranya perlu dijelaskan bahwa para Atheisme mengatakan bahwa umat Islam juga menyembah hajar aswad, menciuminya sebagaimana kita menyembah Tuhan kita. Menanggapi argument tersebut perlu penjelasan bahwa hajar aswad merupakan salah satu wasilah untuk memohon kepada Allah, meminta keberkahan hidup di dunia dan di akhirat.

D. Penutup

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tentang hajar aswad dari surga memiliki makna majazi. Dari surga yang dimaksud adalah datangnya kenikmatan-kenikmatan dari Allah melalui batu tersebut. sebagian orang menyebutkan bahwa hajar aswad adalah sebuah meteor yang mempunyai radiasi tinggi dan merupakan

pintu masuknya sinergi Ka’bah. Batu itu dikatakan istimewa karena membawanya adalah seorang nabi yakni Ibrahim dan Ismail.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani Hajar Ibnu, 2008, *Fathul Baari*, juz 9. Jakarta : Pustaka Azzam

Annasa’i Abdurrahman bin Syu’aib, 2009, *Sunan Nasai*. Lebanon: Darul kutub al-Ilmiah

Baalbaki Rohi, 1987, *al- Mawrid* . Beirut: Darul Ilmi
Idris Mardjoko, 2007, *Ilmu Balaghah* . Yogyakarta: Teras

Ismail Syuhudi, 1991, *Pengantar Ilmu Hadis* . Bandung: Angkasa

Ikhwan, dkk, 2002, *Ensiklopedi Haji dan Umrah*. Jakarta : Grafindo
Mustaqim Abdul,2008, *Ilmu Ma’anil Hadits*. Yogyakarta : Idea Press

Mustofa Agus, 2008, *Pusaran Energi Ka’bah* . Surabaya : Padma Press
Sugono Dendy, dkk, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dep. Pendidikan Nasional

Tirmidzi Muhammad Isa bin Surah, 3018, *Jami’ as-Shahih Sunan at-Tirmidzi* juz. Tiga, Makkah : Maktabah at-Tujariyah

Muhammad. 2011. *Metode penelitian Bahasa* . Yogyakarta:

Arruzmedia

Kesuma,Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (metode) penelitian Bahasa*. Yogyakarta:Carasvatibooks